MIKTAB
JURNAL TEOLOGI DAN PELAYANAN KRISTIANI
Vol 3, No 1, Juni 2023;1-28
e-ISSN 2798-2084
Available at: https://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/miktab/

Generasi Z yang Menjadi Pembawa Damai: Tinjauan Biblikal Matius 5:9

Victor Yoas Panggabean[1]; Joseph Christ Santo[2]

[1] Sekolah Tinggi Teologi Torsina; victoryoaspanggabean@gmail.com
[2] Sekolah Tinggi Teologi Torsina; jx.santo@gmail.com

Abstract

Generation Z is one of the largest populations living side by side with other generations. Some of the existence of generation Z did not have a good influence but instead became a trigger for disputes that occurred. So that a series of conflicts, clashes, violence, and intolerance occur almost every year. A peaceful life in a life that is everyone's dream is just wishful thinking. To achieve this dream, everyone must continue and continue to strive for peace according to their respective portions. The same goes for generation Z. Generation Z needs peace in their lives. This peace is needed so that generation Z does not become a trigger for the absence of peace in certain situations. To obtain peace, generation Z must be peacemakers. Just as Jesus taught through the Gospel of Matthew, blessed are those who bring peace. The purpose of this study is to find the meaning of peacemaker that will be implemented to generation Z based on the example of Jesus Christ. The design used is qualitative by collecting data in a literature study. The analysis used is lexical, grammatical, and near and far contexts. The result of this writing is the meaning of peacemaker in application to generation Z based on Matthew 5:9. In conclusion, the meaning of peacemaker that will be applied to generation Z based on Matthew 5:9 is an appropriate idea to be put into practice.

Keywords: generation Z; The Gospel of Matthew; peacemaker

Abstrak

Generasi Z merupakan salah satu populasi terbesar yang hidup berdampingan dengan generasi-generasi lainnya. Beberapa keberadaan generasi Z tersebut tidak memberikan pengaruh yang baik tetapi malahan menjadi pemicu pertikaian yang terjadi. Sehingga rentetan konflik, bentrokan, kekerasan dan intoleransi hampir terjadi tiap tahunnya. Hidup yang penuh damai sejahtera dalam kehidupan yang merupakan impian semua orang hanya sebatas angan-angan belaka. Untuk mencapai impian tersebut, semua orang harus terus dan tetap mengupayakan perdamaian sesuai dengan porsinya masing-masing. Begitu pulalah dengan generasi Z. Generasi Z memerlukan kedamaian dalam hidupnya. Kedamaian tersebut diperlukan agar generasi Z tersebut tidak menjadi pemicu akan ketidakhadiran kedamaian dalam situasi tertentu. Dalam upaya memperoleh kedamaian tersebut generasi Z harus menjadi pembawa damai. Sama seperti apa yang Yesus ajarkan melalui Injil Matius yaitu berbahagialah mereka yang membawa damai. Tujuan penelitian ini untuk menemukan makna pembawa damai yang akan diimplementasikan kepada generasi Z berdasarkan teladan Yesus Kristus. Ancangan yang

digunakan adalah kualitatif dengan menghimpun data secara studi pustaka. Analisis yang dipakai adalah leksikal, gramatikal dan konteks dekat dan jauh. Hasil penulisan ini adalah makna pembawa damai dalam penerapan kepada generasi Z berdasarkan Matius 5:9. Kesimpulannya makna pembawa damai yang akan diterapkan kepada generasi Z berdasarkan Matius 5:9 menjadi suatu gagasan yang tepat untuk dapat dipraktikkan.

Kata-kata kunci: generasi Z; Injil Matius; pembawa damai

PENDAHULUAN

Kedamaian merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting. Dr. Warren Stanley Heath juga menyatakan hal yang sama, bahwa kedamaian adalah hal yang diinginkan oleh semua orang agar tercipta kebahagiaan dan kehidupan yang harmonis.[1] Kehidupan yang damai sangat dibutuhkan oleh setiap masyarakat, termasuk masyarakat yang tinggal di negara yang beragam dan berbeda-beda.[2] Indonesia dengan keberagaman etnis, suku, ras, budaya, dan agamanya, pasti juga menghadapi berbagai masalah gesekan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya toleransi dalam memahami perbedaan.[3] Perbedaan seharusnya menjadi kekayaan dan keunikan tersendiri bagi Indonesia, tetapi justru sebaliknya, perbedaan dijadikan alasan untuk kepentingan pribadi.

Kehidupan yang damai memiliki dampak yang besar bagi kehidupan bermasyarakat. Jika kesadaran dan kebutuhan akan kedamaian tidak terpenuhi, maka masyarakat tersebut akan sulit menghargai perbedaan dan rentan terhadap konflik. Sebaliknya, jika kesadaran dan kebutuhan akan kedamaian terpenuhi, maka akan tercipta rasa persatuan dan kesatuan di antara masyarakat.[4] Berdasarkan kebutuhan tersebut, setiap warga negara dunia harus menyadari bahwa kedamaian dunia adalah tujuan hidup yang harus segera dicapai.

[1] Warren Stanley Heath, *Damai dan Bahagia*, ed. oleh Drs. Ridwan Sutedja dan M.Th Sostenis Nggebu, Cetakan Pe (Bandung: BIJI SESAWI, 2016).

[2] Irawan Budi Lukmono dan Gunaryo Sudarmanto, "MODEL KEPEMIMPINAN YESUS KRISTUS SEBAGAI PEMBAWA DAMAI BAGI RESOLUSI KONFLIK DI KOTA SURAKARTA," *Missio Ecclesiae* 9, no. 2 (2020): 253–71.

[3] Veydy Yanto Taliwuna Mangantibe dan Mario Chlief, "Toleransi Beragama Sebagai Pendekatan Misi Kristen di Indonesia," *Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3 (2021), https://doi.org/https://doi.org/10.37364/jireh.v3i1.56.

[4] Agus Supriyanto, "Konsep dan Operasiaonal Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan dan Kesadaran Individu," *Ilmiah Counsellia* 7 (2017).

Kedamaian merupakan kebutuhan semua orang, termasuk umat beragama di Indonesia. Alkitab dan Alquran mengajarkan umatnya untuk memahami dan mencintai perdamaian. Kata "shalom" dalam agama Kristen dan kata "Islam" dalam agama Islam memiliki arti damai. Tujuannya adalah untuk menciptakan suasana yang damai, tenteram, aman, dan tertib.[5] Agama Buddha mengajarkan meditasi untuk mencapai kedamaian batin.[6] Agama Hindu mengajarkan "Tri Hita Karana", yaitu konsep dasar untuk mencapai kedamaian.[7] Agama Kong Hu Cu mengajarkan toleransi beragama dengan mengamalkan "Wu Chang".[8] Berdasarkan ajaran-ajaran agama tersebut, kedamaian merupakan kebutuhan yang penting untuk diaplikasikan oleh umat beragama. Kedamaian merupakan nilai yang pantas untuk diperjuangkan oleh semua agama di Indonesia untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera dan makmur.

Pada kenyataannya, tidak semua umat beragama menyadari kebutuhan dan mampu menerapkan ajaran agamanya, khususnya umat Kristen. Sejarah Perang Salib merupakan pelajaran bagi semua umat Kristen bahwa perang bukanlah solusi yang tepat. Perang yang berlangsung dari tahun 1096 hingga tahun 1291 diklaim sebagai perang agama untuk merebut kembali tanah Yerusalem dari Bani Saljuk, tetapi sebenarnya ada kepentingan politik di baliknya. Selain itu, perdebatan yang terjadi di antara denominasi gereja juga dapat menjadi pemicu konflik.[9] Perbedaan sudut pandang yang dimiliki oleh masing-masing denominasi gereja dapat menjadi penghambat dalam memahami iman Kristen. Hal ini karena mereka hanya mementingkan dogmatika saja dan tidak mau menerima perbedaan.[10] Perbedaan seharusnya menjadi suatu keunikan, bukan pemicu konflik. Perdamaian bukanlah keseragaman kepercayaan dan pendapat, tetapi bagaimana kita dapat menerima setiap perbedaan.

---

[5] Mohammed Abu Nimer, "Nir Kekerasan dan Bina Damai Dalam Islam Teori dan Praktek," n.d., 17.

[6] Hastho Bramantyo, "Meditasi Buddhis: Sarana Untuk Mencapai Kedamaian dan Pencerahan Batin," *Jurnal Orientasi Baru* 24, no. 01 (2015): 06.

[7] Mertayasa Lilik dan I Komang, "Esensi Tri Hita Karana Perspektif Pendidikan Agama Hindu," *Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu* 10, no. 2 (2019): 3.

[8] Taslim HM Yasin dan Herman Saputra, "Toleransi Beragama Perspektif Islam dan Konghucu," *Jurnal Studi Agama-agama* 01, no. 01 (2021): 07, https://doi.org/doi.org/10.22373/ARJ.

[9] Syamzan Syukur, "Perang Salib dalam Bingkai Sejarah," *Al- Ulum* 11, no. 1 (2011).

[10] Yesri Talan, "Integrasi Konsep Calvinisme 'Irresistible Grace dan Predestinasi' Ditinjau Dari Teologi Kristen dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini," *Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020).

Terlebih lagi sebagian para pelayan Tuhan yang malahan menjadi batu sandungan bukan menjadi berkat. Adanya konflik antar anggota jemaat yang tak kunjung usai, majelis gereja, para penatua dan para pelayan Tuhan lainnya tidak bisa memberikan solusi dan menyelesaikan konflik tersebut sehingga adanya perpecahan dalam suatu gereja.[11] Seperti pada kasus yang terjadi pada salah satu gereja yang ada di Bogor. Pelayan Tuhan melakukan hal yang memalukan. Seorang biarawan melakukan kekerasan, ancaman dan membiarkan dosa dipertontonkan padanya dan pada korban, yang seharusnya para biarawan ini menjadi pendidik sekaligus orang tua bagi seluruh warga gerejanya.[12] Dengan kondisi yang seperti ini, bukan hanya gereja yang dipermalukan tetapi juga nama Tuhan. Berdasarkan dari kebutuhan di atas maka seharusnya setiap rakyat dunia menyatakan bahwa kedamaian adalah salah satu tujuan hidup yang harus segera disadari dan diusahakan serta dicapai.

Salah satu penyebab kurangnya kesadaran para pelayan Tuhan terhadap kebutuhan kehidupan yang berdamai adalah karena mereka kurang memahami makna pembawa damai. Menurut Dr. Erastus Sabdono, kehidupan yang berdamai berarti hidup yang sesuai dengan firman Tuhan.[13] Selain itu, kehidupan yang berdamai juga berarti hidup damai dengan sesama.[14] Sayangnya, sebagian dari para pelayan Tuhan hanya berdamai dengan diri sendiri, tetapi tidak memberikan kedamaian kepada orang lain. Yesus sendiri mengatakan bahwa hanya orang yang membawa damai yang akan berbahagia. Penulis menyimpulkan bahwa kehidupan yang berdamai merupakan pemahaman yang kompleks dan menyeluruh. Menjadi pembawa damai berarti telah berdamai dengan semua aspek yang berkaitan dengan manusia itu sendiri, baik itu dengan Tuhan, sesama, maupun diri sendiri.

Seyogyanya, menjadi pembawa damai merupakan tugas semua umat beragama, termasuk umat Kristen. Menurut Tirsa Sudiarti, menjadi pembawa damai adalah

---

[11] Gerry C. J. Takaria, "MENGELOLA KONFLIK YANG TERJADI DIANTARA UMAT TUHAN," *Koinonia* 8 (2014).

[12] Nahda Rizki Utami, "Sudah Divonis, Terpidana Pencabulan di gereja Depok Kembali Didakwa," *detiknews*, 2022.

[13] Erastus Sabdono, *Berdamai Dengan Allah* (Jakarta Utara: Rehobot Literature, 2020).

[14] Irawan Budi Lukmono, *Agent of Peace Menjadi Pembawa Damai seperti Teladan Kristus*, 02 ed. (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021).

kepentingan bagi semua penganut agama.[15] Semua umat Kristen, baik para pelayan Tuhan maupun anggota warga gereja, harus menjadi bagian dalam tugas yang mulia ini. Namun, kenyataannya, gereja Kristen justru sering menjadi tempat konflik dan perkelahian. Gereja lebih fokus kepada pembangunan fisik gereja daripada membangun karakter umatnya sebagai pembawa damai. Menjadi pembawa damai seolah-olah diasingkan oleh gereja dan warga gerejanya. Hal ini menyebabkan tujuan dari kebutuhan kehidupan yang berdamai tidak dapat tercapai.

Banyak kasus yang terjadi di berbagai negara di dunia menunjukkan pentingnya kedamaian. Afganistan merupakan negara yang paling membutuhkan kedamaian karena negara ini merupakan negara paling tidak damai di dunia.[16] Afganistan sering mengalami kasus kriminalitas dan radikalisme. Ironisnya, Afganistan adalah salah satu negara agamawi dari sepuluh negara agamawi yang termasuk dalam daftar sepuluh negara paling tidak aman di dunia. Akibatnya, Amerika Serikat melarang warga negaranya untuk berkunjung ke Afganistan. Penyebab pelarangan tersebut adalah tingginya angka kriminalitas, penculikan, dan terorisme.[17] *Institute for Economic and Peace* (IEP) merilis indeks perdamaian dunia tahun 2020 yang menunjukkan penurunan di beberapa negara dan memburuknya tingkat perdamaian global dengan skor rata-rata turun 0,34%.[18] Terorisme dan konflik adalah dua faktor yang menyebabkan penurunan tingkat perdamaian global tersebut. Ketegangan politik antara Eropa Timur dan Asia Timur Laut, meningkatnya pergerakan teroris, dan konflik yang tak kunjung usai di Timur Tengah juga turut berkontribusi.[19] Konflik-konflik tersebut tidak akan selesai jika tidak ada upaya untuk mendamaikannya. Upaya yang harus dilakukan adalah menyelesaikan semua pertikaian di semua negara dengan memberikan hak asasi manusia tanpa memandang perbedaan tingkat sosial dan mengurangi stereotip negatif terhadap perbedaan.[20] Upaya untuk mendamaikan tidak akan terjadi jika tidak ada rasa kemanusiaan yang diperlukan untuk menjadi pembawa

---

[15] Tirsa Budiarti, "Model-Model Pendidikan Perdamaian Bagi Anak Dalam Konteks Gereja," *Jurnal Jaffray* 16, no. 01 (2018): 60, https://doi.org/10.25278/jj71.vl6il.280.

[16] Nikita Rosa, "10 Negara Paling Damai di Dunia, Indonesia Nomor Berapa?," *detikcom*, 2022.

[17] Rosa.

[18] Ahmad Dzulfaroh Naufal, "Indeks Perdamaian Dunia 2020 Mengalami Penurunan, Ini Rinciannya," *Kompas.Com*, 2020.

[19] Dzulfaroh Naufal.

[20] Ester Johana, "Arti Penting Perdamaian Dunia Bagi Sebuah Negara," *Kompas.Com*, 2022.

damai. Sebagai warga negara yang baik, sudah sepatutnya kita turut andil dalam pencapaian kehidupan yang berdamai. Dengan demikian, semua warga negara dapat merasakan kedamaian tersebut sehingga kebutuhan akan kedamaian dapat terpenuhi dan bersifat saling melengkapi.

Sumarjo dan Wirakartahkusuma berpendapat bahwa Indonesia yang memiliki keberagaman etnis membutuhkan upaya dan strategi khusus untuk mewujudkan perdamaian yang hakiki. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan memaknai dan menerapkan kearifan lokal.[21] Damai berarti tidak adanya konflik dan kerusuhan yang bermotif SARA.[22] Unsur damai ini penting untuk diwujudkan di berbagai sektor kehidupan masyarakat, termasuk di Papua. Papua memiliki masalah kesejahteraan sosial, yaitu pelanggaran hak asasi manusia. Masyarakat Papua sering kali harus mengungsi karena upaya pemerintah yang belum memberikan solusi yang tepat.[23] Oleh karena itu, masyarakat perlu menjadikan damai sebagai budaya dalam kehidupan mereka. Perdamaian penting untuk generasi mendatang agar mereka dapat meraih kesuksesan.

Mahasiswa saat ini umumnya adalah generasi centenials atau generasi Z, yang lahir antara tahun 1996 dan 2010. Generasi ini tumbuh dan berkembang bersamaan dengan internet dan pesatnya pertumbuhan digital.[24] Generasi Z memiliki peran penting dalam mewujudkan kehidupan yang damai. Sebagai kaum intelektual, mereka diharapkan mampu memberikan pemahaman yang benar tentang kehidupan yang damai, baik secara ide maupun gagasan. Dengan demikian, diharapkan terciptanya keadilan sosial bagi seluruh masyarakat. Dalam mewujudkan kehidupan yang damai, dibutuhkan adanya pembawa damai. Pembawa damai adalah orang yang memahami dan memiliki nilai-nilai perdamaian. Mereka tidak akan bisa dikatakan sebagai pembawa damai jika tidak memiliki pemahaman dan nilai-nilai tersebut.[25]

---

[21] Sumarjo dan Aman Wirakartakusumah, "Peran Perguruan Tinggi Mewujudkan Dinamika Kedamaian dalam Kehidupan Masyarakat," *Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia*, 2009, 300.

[22] Fahmy, "Kbbi," 2010.

[23] Friski Riana, "Konflik TNI dan KKB Akibatkan Warga Mengungsi, Ini Desakan LBH Papua ke Jokowi," 2021.

[24] Pipit Fitriyani, "Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z" (Universitas Ahmad Dahlan, 2018).

[25] Yanni Yanni, "Pendidikan Kristen Untuk Perdamaian di Sekolah Kristen Sebagai Upaya Mengatasi Konflik di Tengah Masyarakat," 2018.

Mahasiswa seharusnya menjadi kelompok yang dominan dalam upaya mencapai kedamaian. Namun, kenyataannya, banyak kasus tawuran antarmahasiswa,[26] bentrok antara mahasiswa dengan warga setempat,[27] dan bentrok antara mahasiswa dengan aparat kepolisian.[28] Kasus-kasus tersebut berdampak buruk bagi pendidikan di Indonesia. Fakta ini menunjukkan bahwa generasi Z tidak memahami tugasnya sebagai pembawa damai. Ketidaktahuan ini akan berdampak panjang dan terus meresahkan jika tidak ada upaya penyelesaian. Oleh karena itu, perlu ada cara efektif agar generasi Z dapat memaksimalkan status dan tugasnya di masyarakat.

Dari penjelasan yang terurai di atas maka timbullah pertanyaan, apa sebenarnya makna pembawa damai yang disampaikan oleh Yesus sehingga dikatakan berbahagia? Bagaimana generasi Z menjadi generasi pembawa damai? Untuk menemukan jawaban tersebut, maka peneliti akan mengadakan penelitian pada Injil Matius 5:9 dan penerapannya pada generasi Z.

METODE

Untuk dapat memahami yang benar mengenai makna pembawa damai dibutuhkan metode yang benar pula dalam prosesnya. Karena itu, metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu metode pendekatan biblikal dan analisis terhadap teks Matius 5:9 untuk pencarian dan pengolahan data sehingga dapat diterapkan dengan cara pendekatan pada konteks. Peneliti juga melakukan metode deskriptif yaitu studi pustaka (*library research*) buku-buku, artikel jurnal, e-jurnal, film dan artikel internet yang terpercaya di mana peneliti mendeskripsikan data, dengan mengumpulkan data dan survei yang berhubungan dengan pembahasan makna pembawa damai.

[26] Muhammad Yunus, "Dua Kelompok Mahasiswa Terlibat Tawuran di Kampus Unhas, Sejumlah Gedung Rusak Terkena Lemparan Batu," *suarasulsel.id*, 2022.

[27] Bima Putra, "Tawuran Mahasiswa di Pulogadung, Sejumlah Orang Luka Diserang Benda Tumpul, Motor Sampai Nyungseb," *TribunJakarta.com*, 2022.

[28] Hamdan Cholifudin Ismail, "Bentrok Dengan Aparat, 8 Mahasiswa Papua Luka-luka," *tempo.co*, 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Matius 5:9

Matius 5:9 Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah (TB). *Blessed are the peacemakers, for they will be called sons of God* (NET). *Blessed are the peacemakers: for they shall be called the children of God* (UKJV).

Matius 5:9 merupakan bagian dari suatu rangkaian ucapan Bahagia, yang adalah permulaan dari kumpulan khotbah Yesus di bukit. Matius 5:9 merupakan salah satu maklumat bahagia yang Yesus ajarkan. Penulis akan menjabarkan dari melalui ilmu linguistik.

Analisis Leksikal

Kata "berbahagialah" menggunakan kata**:** μακάριοι (*makarioi*) dalam bahasa Yunani (*Greek*) dari akar kata μακάριος (*makarios*). Kata ini merupakan kata sifat (adjektiva), nominatif, maskulin dan plural. Dalam bahasa Inggris menggunakan kata *happy, blessed, to be envied*, yang artinya adalah senang, beruntung, diberkati, untuk dicemburui. Jadi makna kata berbahagialah adalah orang-orang yang sedang mengalami atau merasakan kebahagiaan secara jamak.

Kata "orang" menggunakan kata: οἱ (*hoi*) dalam bahasa Yunani (*Greek*) dari akar kata ὁ (*ho*). Kata ini merupakan kata artikel, nominatif, maskulin dan plural. Dalam bahasa Inggris menggunakan kata *the, this, that, one, he, she, it, etc*. Jadi makna kata orang adalah orang-orang.

Kata "membawa damai" menggunakan kata: εἰρηνοποιοί (*eirenopoioi*) dalam bahasa Yunani (*Greek*) dari akar kata εἰρηνοποιός (*eirenopoios*). Kata ini merupakan kata sifat/adjektiva, nominatif, maskulin dan plural. Dalam bahasa Inggris menggunakan kata *pacific*, *loving peace* dan *a peace-maker*. Jadi makna kata pembawa damai adalah orang-orang yang mempunyai sifat ketenangan seperti laut, orang-orang yang mempunyai sifat mengusahakan perdamaian.

Kata "karena" menggunakan kata: ὅτι (*hoti*) dalam bahasa Yunani (*Greek*) dari akar kata yang sama. Kata ini merupakan kata penghubung/konjungsi (*conjunction*). Dalam bahasa Inggris kata ini menggunakan kata *that, since, because, for*. Tidak ada perubahan kata dalam makna yang sebenarnya dengan kata yang dipakai oleh Alkitab Terjemahan Baru.

Kata "mereka" menggunakan kata: αὐτοὶ (*autoi*) dalam bahasa Yunani (*Greek*) dari akar kata αὐτός (*autos*). Kata ini merupakan posesif *pronoun*, nominatif, maskulin, 3rd person dan plural. Dalam bahasa Inggris kata ini menggunakan *him, of him, them, to him, to them, their, himself, themselves, yourselves, ourselves*. Jadi makna kata mereka adalah sama seperti Terjemahan Baru yang memakai kata mereka.

Kata "anak-anak" menggunakan kata: υἱοὶ (*huioi*) dalam bahasa Yunani (*Greek*) dari akar kata υἱός (*huios*). Kata ini merupakan kata benda (*noun*), nominatif, maskulin dan plural. Dalam bahasa Inggris kata ini menggunakan kata *a son* dan *descendent*. Jadi makna kata anak-anak adalah anak-anak, keturunan.

Kata "Allah" menggunakan kata: θεοῦ (*Theou*) dalam bahasa Yunani (*Greek*) dari akar kata θεός (*theos*). Kata ini merupakan kata benda (*noun*), genitif, maskulin dan *singular*. Dalam bahasa Inggris kata ini menggunakan kata God. Jadi makna kata Allah adalah Allah, Tuhan.

Kata "akan disebut" menggunakan kata: κληθήσονται (*klethesontai*) dalam bahasa Yunani (*Greek*) dari akar kata καλέω (*kaleo*). Kata ini merupakan kata kerja (verba), futur, indikatif, pasif, 3rd person dan plural. Dalam bahasa Inggris kata ini menggunakan kata *will be called, having called, having invited*. Jadi makna kata akan disebut adalah mereka akan disebut.

Analisis Gramatikal

Analisis gramatikal adalah analisa yang meliputi afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Hasil dari proses gramatikal berarti sudah melalui proses peristiwa tata bahasa. Gramatikal merupakan salah satu ilmu linguistik yang memusatkan perhatian kepada tata bahasa dari satu atau lebih kalimat dalam suatu paragraf atau bagian dari perikop tertentu.

Dalam konteks Matius 5:9, ada dua anak kalimat di dalam satu ayat tersebut. Yang pertama adalah berbahagialah orang yang membawa damai dan yang kedua adalah karena mereka akan disebut anak-anak Allah. Dalam pembahasan bagian ini penulis akan mendeskripsikan analisa gramatikal, yaitu hubungan sebab- akibat atau hubungan di antara kata-kata. Apa yang menjadi hubungan antara anak kalimat yang satu dengan anak kalimat yang lain.

Anak kalimat yang pertama adalah berbahagialah orang yang membawa damai. Secara gramatikal kata berbahagialah mengandung arti bahwa orang yang disebut

dengan kata tersebut sedang mengalami kebahagiaan atau dalam keadaan yang menyenangkan. Kata *Makarios* dalam literatur Yahudi menceritakan tentang seseorang yang sedang dalam keadaan gembira atau senang, yaitu merujuk kepada seseorang yang hidupnya berkenan dengan cara hidup benar di hadapan Tuhan.[29] Sementara kata orang yang membawa damai atau *peacemaker* dalam bahasa Inggris mempunyai makna kemampuan seseorang dalam membawa perdamaian kepada orang lain. Kata ini tidak hanya berarti membawa damai tetapi mampu menciptakan perdamaian kepada orang lain sehingga melalui kehadirannya orang-orang dapat hidup damai dengan menolongnya membawa kepada perdamaian.

Anak kalimat yang kedua adalah mereka akan disebut anak-anak Allah. Secara gramatikal anak-anak Allah berarti karakter Allah. Seorang pembawa damai merupakan orang yang mempunyai karakter Allah. Orang yang mempunyai karakter Allah akan membawa kesejukan, kehadirannya akan membawa damai sejahtera, tidak menjadi pemecah belah atau perseteruan bagi hubungan sesama tetapi menciptakan kedamaian bagi sesamanya dalam lingkungannya.

Antara anak kalimat yang pertama dan kedua ada keterkaitan di dalamnya. Anak kalimat kedua tidak bisa berdiri sendiri jika tidak ada anak kalimat yang pertama, begitu pun sebaliknya. Keduanya saling bergantung kepada yang lain. Alasan mereka berbahagia ketika membawa damai adalah karena mereka akan disebut anak-anak Allah. Orang-orang yang akan disebut anak-anak Allah adalah orang-orang yang membawa damai. Ciri-ciri orang yang membawa damai adalah orang-orang mempunyai sifat dan karakternya Allah.

Analisis Konteks

Konteks Dekat

Kata berbahagialah dalam perikop ucapan bahagia yang diambil dari Matius 5:1-12 ada sembilan kali disebut. Yaitu dari ayat 3 sampai ayat 11, sementara ayat 1 dan 2 merupakan ayat pengantar yang menjelaskan posisi Yesus dan kepada siapa Yesus berkhotbah. Sembilan ucapan bahagia merupakan suatu kesatuan sebagai rangkaian

[29] Mikha Agus Widiyanto dan Armin Sukri, "Perwujudan Kebahagiaan Dalam Relasi Interpersonal: Implementasi Etika Kerajaan Allah Berdasarkan Matius 5:3-9," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 08, no. 01 (2022).

yang masing-masing ucapan dilengkapi dengan alasan yang menyangkut masa depan yang melampaui hidup di dunia ini. Masa depan tersebut adalah yang empunya kerajaan surga, akan dihibur, akan memiliki bumi, akan dipuaskan, akan beroleh kemurahan, akan melihat Allah dan akan disebut anak-anak Allah.

Jika melihat dari ayat sebelumnya (4:23-25), orang-orang yang mendengarkan khotbah Yesus tidak hanya dari satu daerah, tetapi berasal dari beberapa daerah, yaitu dari Galilea, dari Dekapolis, dari Yerusalem, dari Yudea dan dari seberang Yordan. Penyebab orang banyak yang berduyun-duyun untuk mengikuti Yesus disebabkan oleh tersiarnya kabar mengenai ajaran dan penyembuhan yang dilakukan Yesus ketika berkeliling di seluruh Galilea. Adanya kebutuhan yang diperlukan oleh orang-orang banyak yaitu disembuhkan dari penyakitnya sehingga mereka rela mengikuti Yesus.

Tempat Yesus berbicara dan mengajar adalah di atas bukit, Yesus naik ke atas bukit adalah setelah melihat orang banyak yang datang untuk mengikuti-Nya. Sementara ketika Yesus mengajar kepada orang banyak, posisi Yesus sedang duduk. Dalam pendidikan bangsa Yahudi, ketika seorang guru bahkan orang tua mengajar dalam posisi duduk, menunjukkan adanya keseriusan dalam pengajaran tersebut. Sehingga khotbah Yesus di bukit kepada orang banyak adalah hal-hal yang serius yang menuntut pendengarnya bukan hanya sebagai pendengar, tetapi menjadi pelaku sehingga teraplikasi dalam kehidupannya.

Kata mereka (5:2) yang mendengarkan pembicaraan dan ajaran Yesus bukan hanya menunjuk kepada murid-murid saja tetapi kepada orang banyak juga.

Konteks Jauh

Perikop yang paralel di dalam Injil Lukas menyebutkan kata berbahagialah hanya empat kali (Lukas 6:20-22).[30] Kata berbahagialah dalam Injil Matius dan Lukas memakai kata yang sama dalam bahasa Yunani, yaitu *makarioi* dari akar kata *makarios*. Berbeda dengan Injil Matius yang menyatakan bahagia kepada orang (mereka) yang merespons dengan bersikap yang miskin, yang berdukacita, lemah lembut, murah hati dan suci hati, tetapi dalam Injil Lukas dinyatakan bahagia kamu (murid-murid) yang memang dalam kondisi miskin, lapar, menangis, dikucilkan dan ditolak. Injil Matius

[30] *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015).

lebih menekankan sikap, sementara Injil Lukas tidak. Ada pergeseran makna antara Injil Lukas dengan Injil Matius dari penderitaan nyata menuju ke arah sikap seseorang.

Hal menarik lainnya dari informasi yang didapat dari Injil Matius dan Lukas adalah dari pendengarnya. Injil Lukas menyebutkan orang-orang yang mendengarkan khotbah dan ajaran Yesus adalah dari daerah Pantai Tirus dan Sidon yang tidak disebutkan dalam Injil Matius. Orang-orang yang mendengarkan Yesus berkhotbah adalah orang-orang yang sakit dengan tujuan disembuhkan dengan cara menjamah Yesus karena ada kuasa yang ada dalam diri Yesus.

Posisi Yesus yang sedang duduk yang sudah dijabarkan di konteks dekat ketika mengajar ini dapat terlihat dalam kitab Ulangan 6:7 yang diulang pada pasal 11:19, posisi sikap duduk menempati urutan pertama ketika sedang mengajar. Dalam Injil Lukas 2:46 pun menerangkan bahwa Yesus sedang duduk ketika berdiskusi di Bait Allah bersama alim ulama.

Kata berbahagialah juga dipakai dalam Alkitab Perjanjian Lama. Dalam Mazmur 1:1 kata berbahagialah memakai kata *asyre* dalam bahasa Ibrani dari akar kata *esher* yang terdapat juga dalam kitab Amsal 3:13. Adanya kekayaan makna yang terdapat dalam kitab Mazmur, yaitu kebahagiaan seseorang yang tidak bergaul dengan orang fasik, pendosa dan pencemooh tetapi mencintai firman Tuhan juga merenungkannya. Sementara dalam kitab Amsal orang yang Bahagia adalah orang yang mendapat hikmat karena lebih berharga dari permata. Dalam kitab Mazmur dan Amsal kata berbahagia diberikan kepada mereka yang mempunyai hubungan intim kepada Tuhan.

Kata bahagia juga terdapat dalam kitab Wahyu. Setidaknya ada tujuh kata bahagia yang tercatat dalam kitab Wahyu. Uniknya semua kata bahagia yang ditulis dalam kitab Wahyu memakai kata yang sama yaitu *makarios*. Kata bahagia dalam kitab Wahyu identik dengan akhir zaman, yaitu mendengarkan dan menuruti nubuat, orang-orang yang mati di dalam Tuhan, mereka yang berjaga-jaga dan memperhatikan, mereka yang diundang ke perjamuan kawin Anak Domba, yang mendapat bagian pertama dalam kebangkitan dan mereka yang membasuh jubahnya.

Makna Pembawa Damai Menurut Matius 5:9

Kehidupan yang damai merupakan impian semua orang, sehingga banyak orang yang berusaha untuk mewujudkannya. Termasuk cendekiawan, yang melalui tulisan dan penelitiannya, berusaha menjelaskan apa arti dari pembawa damai. Menurut

Newman dan Stine, orang sebagai pembawa damai berarti orang-orang yang membawa kedamaian kepada orang lain.[31] Orang-orang tersebut yang mengusahakan perdamaian antara rekan yang satu dengan yang lain. Mencegah permusuhan di antara kedua belah pihak, supaya terjalinnya perdamaian. Dengan kata lain orang yang membawa damai dapat menolong mereka yang sedang bermusuhan.

Melalui analisa leksikal dan gramatikal, penulis berusaha untuk memberikan setidaknya ada tiga makna dari kata "pembawa damai". Pertama, pembawa damai berarti orang yang terlebih dahulu diperdamaikan dengan Allah. Ketika sudah berdamai dengan Allah, maka mereka akan berdamai dengan diri sendiri, berdamai dengan sesama dan lingkungannya. Menurut Yohanes dalam penelitiannya, pembawa damai tidak bisa disebut pembawa damai jika belum dan atau tidak berdamai dengan Allah.[32]

Kedua, pembawa damai adalah orang-orang atau agen-agen yang mengusahakan perdamaian. Tentu kepada mereka yang membutuhkannya, yaitu kepada orang-orang atau kelompok-kelompok yang sedang konflik. Pembawa damai tersebut tidak berpihak pada satu sisi, tetapi adil kepada kedua belah pihak. Pembawa damai memosisikan dirinya sebagai penengah. Secara morfologi, pembawa damai merupakan kata sifat/adjektiva, yang berarti ketenangan. Dengan kata lain, ke mana pun pembawa damai ini pergi, kepada siapa pun pembawa damai ini berinteraksi, kapan pun waktunya dan bagaimana pun situasi dan kondisinya, sifat ketenangan tersebut tidak hilang atau memudar. Sifat tersebut tidak terpengaruh oleh tempat, kondisi, dan siapa, melainkan tetap ada dan memberikan dampak positif.

Ketiga, pembawa damai adalah orang yang merepresentasikan Allah. Mereka yang membawa damai adalah mereka yang mempunyai sifat-sifat Allah, seperti memberkati, menolong orang lain. Sifat sebagai anak-anak Allah, yaitu pembawa damai dari Allah otomatis dimiliki oleh si pembawa damai tersebut. Alasan pembawa damai merasakan kebahagiaan adalah mereka akan disebut anak-anak Allah.

---

[31] Noh Ibrahim Boiliu et al., "Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5:6-12," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 06, no. 01 (2019): 12, https://doi.org/http://doi.org/10.30995/kur.v6i1.128.

[32] Yohanes Enci Patandean, "Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Berbahagia Dalam Matius 5:3-12," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018), https://doi.org/10.46445/ejti.v2i2.103.

Pembawa Damai Adalah Orang yang Hidupnya Sudah Diperdamaikan dengan Allah

Menurut KBBI kata sudah berarti telah dan selesai.[33] Pembawa damai adalah mereka yang berdamai terlebih dahulu dengan dirinya kemudian dapat mendamaikan mereka yang sedang berkonflik, dengan cara berdamai dengan Allah. Pembawa damai merupakan orang-orang yang sudah bertobat dan telah mengalami kelahiran baru. Orang yang sudah bertobat adalah orang yang sudah meninggalkan kehidupan lamanya yang tidak berkenan kepada Allah dan menuju kepada kehidupan yang berkenan kepada Allah. Orang yang bertobat telah menyadari bahwa ia adalah orang yang berdosa yang membutuhkan kuasa ilahi untuk mengubahnya, yaitu mengalami kelahiran baru. Kelahiran baru merupakan karya dari pekerjaan Roh Kudus. Tidak seorang pun yang dapat menerima kelahiran baru dengan usahanya sendiri, melainkan dari pekerjaan Tuhan. Dengan mengalami kelahiran baru, otomatis pembawa damai tersebut akan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru selamatnya secara pribadi. Dengan begitu, apa yang dikehendaki oleh Tuhan Yesus bagi umat-Nya dapat tergenapi. Menjadi pembawa damai merupakan salah satu dari sekian banyaknya kehendak Tuhan Yesus bagi umat-Nya.

Tidak ada gunanya seseorang yang mendamaikan orang lain sementara di dalam hatinya pun masih belum berdamai. Dengan kalimat lain orang yang sudah diperdamaikan dengan Allah berarti orang yang telah dan selesai diperdamaikan dengan Allah. Semua yang menjadi permasalahan bagi si calon pembawa damai telah diselesaikan dengan Allah. Ketika telah dan selesai diperdamaikan dengan Allah maka orang tersebut akan menjadi pembawa damai.

Paulus menegaskan dalam surat Kolose 1:20-22, Allah mengadakan pendamaian kepada yang ada di bumi dan di surga.[34] Allah mengadakan pendamaian kepada mereka yang hidupnya jauh dari Allah dan memusuhi Allah melalui hati dan pikirannya yang jahat. Paulus menyampaikan bahwa orang yang diperdamaikan oleh Allah untuk menempatkan mereka menjadi kudus, tak bercela dan tak bercacat. Hati dan pikiran seorang pembawa damai harus diselesaikan dengan Allah supaya orang tersebut dapat

[33] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "KBBI Daring" (Jakarta: Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016).
[34] *Alkitab Terjemahan Baru*.

melaksanakan apa yang diperintahkan Yesus ketika khotbah di bukit, yaitu menjadi orang yang membawa damai. Pembawa damai adalah mereka yang telah mampu memenangkan pertarungan atas pikirannya sendiri mengenai keinginan daging.

Kehidupan seseorang tidak terlepas dari hati dan pikirannya, begitu juga dengan seorang pembawa damai. Tindakan, respons dan rencana seseorang akan melibatkan hati dan pikirannya. Apa yang dilakukan oleh setiap manusia akan bergantung kepada hati dan pikirannya. Jika hati dan pikirannya benar maka tindakannya pun akan benar tetapi jika hati dan pikirannya tidak benar maka tindakannya pun tidak benar.

Yesus mengatakan dalam Matius 15:19, bahwa segala pikiran yang jahat timbul dari hati. Pikiran jahat tersebut mengakibatkan: pembunuhan, perzinahan, percabulan, pencurian, sumpah palsu dan hujat. Oleh sebab itu hati dan pikiran manusia harus diperdamaikan dengan Allah. Ketika hati seseorang telah diperdamaikan dengan Allah maka pikirannya pun tidak memikirkan yang jahat tetapi menjadi baik. Mereka yang sudah diperdamaikan dengan Allah, akan menjadi kesaksian bagi orang lain sehingga menuntun orang-orang tersebut agar berdamai kepada Allah juga.

Pembawa Damai Adalah Orang yang Mengusahakan Perdamaian

Pembawa damai harus memiliki respons yang baik dan benar terhadap panggilan ilahi sebagai buah dari pertumbuhan iman dan karakternya. Buah dari pertumbuhan tersebut merupakan langkah selanjutnya setelah pembawa damai telah bertobat, mengalami kelahiran baru yaitu diperdamaikan oleh Allah. Sebagai orang-orang yang sudah mengalami kelahiran baru, pembawa damai ditekankan untuk menyadari tugas dan panggilannya agar dapat mengusahakan perdamaian.

Orang-orang yang mengusahakan perdamaian adalah orang-orang yang bertindak menuju perdamaian kepada mereka yang sedang konflik. Mengusahakan berarti tindakan yang bersifat aktif atau tidak diam. Mengusahakan dapat diungkapkan juga dengan makna bergerak. Semua manusia menginginkan perdamaian dalam hidupnya, tetapi tidak semua manusia mau dan mampu dalam menciptakan perdamaian tersebut. Sebagian dari mereka Dalam upayanya mengadakan perdamaian, para pembawa damai diharapkan sebagai mediator di antara kedua belah pihak yang sedang bertikai. Menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian dan terus menjaganya agar tetap berfungsi seandainya terancam.

Mereka yang mengusahakan perdamaian juga berfungsi untuk menawarkan perdamaian dan siap sedia serta senantiasa dapat membagikannya. Seandainya terjadi perpecahan di antara sesama atau saudara seiman, maka bertindak semampu-mampunya untuk memberikan solusi dan menjadikan lebih baik dari keretakan tersebut. Kemungkinan yang terjadi bagi seorang yang mengusahakan perdamaian adalah mereka akan diserang oleh satu maupun kedua belah pihak karena tugasnya yang adalah melerai pertikaian. Oposisi, tantangan bahkan penganiayaan adalah konsekuensi wajar bagi orang yang mengusahakan perdamaian. Tetapi dalam menjalankan tugas dan turut berperan dalam mewujudkannya, pelayanan ini sangatlah baik, meskipun penghargaan dari pelayanan ini tidak didapati melalui ucapan terima kasih.

Pembawa Damai Adalah Orang yang Merepresentasikan Allah

Makna yang ketiga dari pembawa damai adalah orang yang merepresentasikan Allah. Representasi Allah merupakan identitas dari status anak-anak Allah. Membawa damai bagi sesama, menjadikan dan membuktikan bahwa mereka adalah representasinya Allah. Dalam Matius 5:9b dikatakan; "karena mereka akan disebut anak-anak Allah", Allah yang adalah sumber damai sejahtera mewarisi kepada anak-anak-Nya agar menjadi pembawa-pembawa damai dalam kehidupannya. Sama seperti Allah yang adalah terang akan menjadikan anak-anak-Nya juga sebagai terang dalam Matius 5:13-16. Statusnya sebagai anak-anak Allah, menjadikan karakter dan ciri-ciri Allah tampak kepada mereka yang membawa damai. Dengan begitu, pembawa damai yang adalah representasi Allah sebagai anak-anak Allah akan terlihat perbuatan baiknya dan memuliakan Bapa di surga. Ketika orang lain melihat atau menyaksikan secara langsung kehidupan bahkan terobosan-terobosan dari si pembawa damai maka orang tersebut bisa merasakan bahkan menikmati dampak dari kehadiran anak-anak Allah yang adalah representasinya Allah.

Representasi Allah merupakan salah satu dari kehendak Allah itu sendiri bagi umat-Nya. Kehendak Allah yang ingin umat-Nya terlibat dalam setiap rencana-Nya untuk menggenapi tujuan-Nya. Allah menghendaki agar setiap umat-Nya menjadi apa yang Ia kehendaki, yaitu menjadi pembawa damai. Di sisi lain, manusia juga mengakui kesadaran akan kebutuhan representasinya Allah hadir dalam hidupnya. Manusia dalam keterbatasannya memerlukan sentuhan tangan Tuhan agar hidupnya beroleh

damai sejahtera. Umat Tuhan yang dapat menjadi representasinya Allah akan menjadi rekan kerja-Nya Allah dalam menggenapi tujuan-Nya dan memenuhi kebutuhan setiap manusia. Kebutuhan akan hal ini harus disadari oleh setiap umat Tuhan sebagai pembawa damai.

Sebagai representasinya Allah, setiap umat Tuhan turut terlibat dalam upaya-upaya yang menuju perdamaian. Damai yang diupayakan akan terpancar melalui setiap buah pemikirannya, ide-idenya, perkataan dan respons yang diberikan atas setiap kejadian yang ada di sekitarnya. Orang yang merepresentasikan Allah hanya akan membawa dan menyebarkan berita-berita yang dapat dipertanggungjawabkan, yang memberi semangat dan sukacita serta dapat memberi dan mewujudkan harapan. Mereka akan melakukan hal-hal yang bersifat positif yang dapat mencerminkan karakter Allah dalam kehidupannya. Sehingga representasi Allah dapat terealisasi dan teraplikasi melalui umat-Nya.

Generasi Z

Generasi Z adalah generasi yang lahir dari tahun 1996 hingga tahun 2010 dan berusia sekitar 12 tahun hingga 26 tahun di tahun 2022. Pendahulu dari generasi Alfa ini adalah generasi yang keberadaannya bersamaan dengan internet dan pertumbuhan teknologi yang sangat cepat serta digital yang pesat.[35] Generasi Z juga didefinisikan sebagai generasi konektor dan kreator yang sejalan dengan perkembangan yang terus menuntut generasi ini agar dapat mengaplikasikan pengetahuan.[36] Generasi Z juga bisa disebut generasi *centenials* atau *igeneration* atau pribumi digital.

Satria Rizaldi dkk. mengatakan dalam penelitiannya bahwa generasi pasca milenial ini sangat melekat dengan media *online*.[37] Media sosial merupakan salah satu media *online* dari produk perkembangan teknologi digital. Hal ini juga yang akan menyebabkan adanya potensi serta ancaman bagi generasi ini. Kemudahan dalam mengakses berita dan mengunggah *file*, foto dan video ke dalam media sosial

[35] Fitriyani, "Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z."

[36] Fachrul Reza dan Filo Leonardo Tinggogoy, "Konflik Generasi Z di Bidang Pendidikan di Era Revolusi 4.0 Tantangan dan Solusinya," *Jurnal Administrasi Publik* 01, no. 02 (2022).

[37] Satria Rizaldi Alchatib, Halifa Haqqi, dan Andika Drajat Murdani, "Penguatan Nilai Demokrasi Melalui Peran Gen Z Indonesia Dalam Media Online," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 04, no. 03 (2021).

menjadikan potensi dan ancaman bagi generasi ini jika tidak terlebih dahulu mengklasifikasikannya.

Menurut beberapa analisis, Generasi Z memiliki keunikan yang sangat beragam dan berbeda dari generasi sebelumnya.[38] Keunikan itu sendiri dipengaruhi oleh keadaan yang memang terjadi pada waktu itu. Bukan hanya teknologi yang berkembang pada saat generasi ini lahir dan tumbuh tetapi di samping itu ada polemik resesi yang menghantui generasi ini, sehingga adanya kesadaran untuk menjaga kestabilan finansial di masa mendatang. Hal inilah yang menyadarkan Galih Sakitri dalam jurnalnya, menulis mengenai pentingnya mendidik Generasi Z dengan cara memberikan perlindungan yang lebih kepada generasi ini.[39]

Menurut penelitian yang dikutip oleh Galih Sakitri, dalam penggunaan *handphone* atau ponselnya sehari-hari, sekitar 33% Generasi Z mampu menghabiskan waktunya sampai lebih 6 jam dan cenderung menggunakan sosial media sebagai aktivitasnya dibandingkan dengan generasi sebelumnya.[40] Perbedaan lainnya adalah, dibandingkan dengan generasi pendahulunya, Generasi Z cenderung lebih terbuka untuk dapat mengenali keunikan antar individu yang sering disebut dengan istilah *the undefined ID.* Selain itu, generasi ini juga menyukai yang namanya berwiraswasta. Pada umumnya generasi ini lebih menyukai pekerjaan di depan laptop dan gadget seperti berwirausaha secara live di sosial media dibandingkan bekerja di perusahaan.[41] Generasi ini sangat percaya diri dibandingkan dengan generasi pendahulunya mengenai potensi dan kemampuan yang ada di dalam dirinya dengan memanfaatkan setiap teknologi dan pengetahuan yang sudah ada. Menurut Koleta Acintya Saraswati dkk. dalam artikelnya, generasi ini patut diberikan perhatian meskipun bekerja mandiri memiliki kekurangan, tetapi bekerja secara independen juga tidak selalu buruk.[42]

Akibat dari ketidaksukaannya terhadap kolaborasi dalam pekerjaan, maka generasi ini cenderung apolitis. Menurut Ahsana Nur Amelia dan Mantang Gemilar

---

[38] Puspita Puji Rahayu et al., "Pemberian Edukkasi Kepada Masyarakat Tentang Generasi Z dan Keunikannya," *Jurnal Pengabdian Sosial Indonesia* 01, no. 01 (n.d.).

[39] Galih Sakitri, "'Selamat Datang Gen Z, Sang Penggerak Inovasi!!,'" *Jurnal Forum Managemen Prasetiya Mulya* 35, no. 02 (2021).

[40] Sakitri.

[41] Koleta Acintya Saraswati, Magda Hermahera, dan Natasha Julia, "Generasi Z yang Gemar Kerja Sendiri," *Pusat Pelayanan Tes dan Konsultasi Psikologi*, 2018.

[42] Saraswati, Hermahera, dan Julia.

dalam jurnalnya, mengatakan bahwa Generasi Z lebih cenderung apatis terhadap politik, hal itu disebabkan oleh pengaruh buruk dari tokoh politik yang sudah mencemarkan nama politik menjadi tempat kebohongan.[43] Maka dari itu generasi Z sebagai generasi potensial perlu mengimplementasikan kemampuannya secara maksimal.

Selain keunikan yang ada pada Generasi Z, maka tantangannya pun sudah dipastikan berkaitan juga dengan keunikannya serta lingkungan dan kondisi yang harus dihadapi. Generasi Z yang lahir dan tumbuh di era digital juga menjadi tantangan sendiri bagi generasi ini supaya dapat memaksimalkan teknologi digital tersebut menjadi sebuah pengetahuan baru yang harus dikuasai yang akan menghasilkan *income* bagi generasi ini. Hal ini disebabkan oleh begitu besarnya pengaruh teknologi dan internet dalam keberlangsungan hidup generasi ini. Mereka yang dapat menggunakan teknologi tersebut dengan baik dan benar disebut *natives digital*.[44]

Tantangan yang lain bagi generasi ini adalah bagaimana mereka dapat mengelompokkan atau menyeleksi semua berita-berita yang sudah dikonsumsi setiap kali mereka menggunakan sosial media. Sementara di Indonesia terdapat sekitar 800.000 ribu lebih situs-situs yang tidak dapat dipercaya, juga memuat berita-berita hoaks yang akan mempengaruhi dan mengakibatkan sesuatu yang tidak baik dalam bertindak dan bersikap bagi generasi penerus bangsa ini.[45]

Generasi Z yang Menjadi Pembawa Damai

Berdasarkan analisis Matius 5:9 tentang pembawa damai dan informasi yang diperoleh mengenai generasi Z, maka selanjutnya dibahas penerapan pembawa damai dalam Matius 5:9 bagi Generasi Z.

Generasi Z yang Sudah Diperdamaikan dengan Allah

Keberadaan generasi Z menjadi salah satu pembahasan yang terus berkembang di tahun 2022. Mulai dari pengaruh keberadaannya hingga dampak keberadaannya

[43] Ahsana Nur Amalia dan Mantang Gemilar, "Meretas Generasi Apolitis Pada Pemilih Pemula Melalui Pendidikan Politik," *Jurnal Pettarani Election Review* 01, no. 02 (2020).

[44] Alchatib, Haqqi, dan Murdani, "Penguatan Nilai Demokrasi Melalui Peran Gen Z Indonesia Dalam Media Online."

[45] Ayu Yuliani, "Ada 800.000 Situs penyebar Hoaks di Indodnesia," *Kementrian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia*, Desember 2017.

terhadap lingkungan sekitar. Di Indonesia sendiri, jumlah populasi generasi Z mencapai angka yang tidak sedikit, yaitu 27,94% dari total seluruh penduduk di Indonesia. Artinya ada sekitar 75,49 juta jiwa khusus dari generasi Z.[46] Dilihat dari jumlahnya, generasi Z mendominasi dibandingkan generasi sebelum dan sesudahnya. Maka dari itu, jika generasi Z tidak dipersiapkan dan memiliki sikap dan karakter yang baik maka dampaknya pun akan tidak baik bagi seluruh elemen masyarakat.

Untuk menjadi generasi yang baik, maka setiap jiwa dari generasi Z ini harus terlebih dahulu diperdamaikan dengan Allah. Diperdamaikan oleh Allah berarti sudah bertobat dan mengalami kelahiran baru. Generasi Z yang diperdamaikan oleh Allah berarti sudah bertobat dan mengalami kelahiran baru. Generasi Z sebagai pembawa damai yang telah bertobat dan lahir baru berarti telah menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru selamatnya secara pribadi. Ini merupakan hal pertama yang harus diterapkan bagi generasi Z. Tanpa pertobatan dan lahir baru maka generasi Z tidak dapat menjadi pembawa damai.

Keberadaan generasi Z yang lahir dan tumbuhnya bersamaan dengan ancaman resesi, menjadikan sebagian dari generasi ini merasa cemas dan tidak diuntungkan dari situasi tersebut. Yang akan mengakibatkan tekanan mental yang berlebihan dan berdampak bagi masa depan generasi ini. Pikiran, perasaan dan kehendak dari generasi Z akan terganggu jika masalah tersebut tidak diselesaikan. Generasi Z merupakan generasi muda yang masih membutuhkan tuntunan dan bimbingan agar mampu menjadi generasi pembawa damai. Dalam prosesnya mencapai tujuan tersebut, pikiran, perasaan dan kehendak dari generasi ini harus diperbaharui terlebih dahulu.

Generasi yang diperdamaikan oleh Allah berarti generasi yang pikiran, perasaan dan kehendaknya telah selesai berdamai dengan Allah. Dampak dari perdamaian tersebut maka generasi Z akan mampu menjadi pembawa damai. Generasi yang selesai diperdamaikan oleh Allah akan membawa orang-orang, kelompok, komunitas bahkan negara sekalipun ke dalam perdamaian kepada Allah. Generasi yang sudah berdamai akan membagikan dan menjadi saksi hidup dari apa yang telah didapat setelah

[46] Rini Hayati Lubis and Nurul Izzah, "Faktor Penentu Gaya Hidup Halal Generasi Z Di Sumatra Utara," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 08, no. 01 (2022).

berdamai dengan Allah. Kesaksian tersebut juga akan menjadi berita sukacita bagi mereka yang membutuhkan perdamaian dalam kehidupannya.

Pikiran, perasaan dan kehendak dari generasi yang telah diperdamaikan akan memikirkan apa yang Yesus pikirkan, merasakan apa yang Yesus rasakan dan menghendaki apa yang Yesus kehendaki, yaitu menjadi pembawa damai. Generasi Z yang telah diperdamaikan oleh Allah tidak lagi terpengaruh dengan situasi dan kondisi yang tidak baik, tetapi tetap teguh bagaimanapun keadaannya, siapa pun yang dihadapinya.

Di satu sisi keadaan politik yang memungkinkan generasi ini menjadi anti terhadap pemerintah beserta para pemimpinnya, di sisi lain di mana banyaknya juga berita hoaks yang begitu mudah dan cepatnya tersebar di media sosial tanpa diketahui mana yang benar dan salah. Generasi Z harus tetap menjadi generasi pembawa damai dengan tidak terpengaruhi oleh situasi pemerintah dan pimpinannya yang hanya tebar janji, tetapi tetap mendukung setiap kebijakan pemerintah dan menghormati para pimpinannya. Generasi Z dapat memberikan kritik dan saran kepada pemerintah dengan cara yang baik dan benar yang tidak merusak setiap fasilitas-fasilitas umum, tidak memakan korban jiwa yang akan membuat kerugian besar bagi negara dan rakyatnya. Generasi Z juga mampu menyaring setiap informasi yang masuk untuk dapat mengetahui baik dan buruknya. Generasi Z mampu menerapkannya karena mereka telah diperdamaikan terlebih dahulu oleh Allah.

Generasi Z yang Mengusahakan Perdamaian

Setelah diperdamaikan dengan Allah yaitu bertobat dan lahir baru, maka generasi Z akan diharapkan untuk mampu mengusahakan perdamaian. Generasi Z yang mengusahakan perdamaian adalah generasi Z yang merespons, sadar dan terpanggil atas tugas panggilan Allah untuk membawa damai, yaitu generasi Z yang mau menjadi murid dan utusan Kristus. Generasi Z yang merespons, sadar dan terpanggil sebagai pembawa damai merupakan generasi Z yang siap untuk mewartakan Firman Allah dengan semua tantangan yang kemungkinan terjadi.

Perdamaian yang diusahakan tersampaikan baik bagi pribadi maupun kelompok dalam skala kecil maupun besar. Dengan melihat keunikan yang ada dalam generasi Z dapat menjadi senjata ampuh untuk mengaplikasikan sebagai pembawa damai.

Statusnya yang adalah generasi fasih teknologi dapat menjadikan teknologi sebagai alat untuk menyuarakan perdamaian. Generasi Z dapat memanfaatkan teknologi dan sosial media sebagai alat yang efektif dalam mewujudkan amanah, tentu saja dengan bijak. Mulai dari konten-konten yang berisikan berita fakta yang faktual sampai kepada konten yang memuat pentingnya perdamaian sebagai suatu kebutuhan yang mutlak. Generasi Z harus mampu menyajikan berita yang faktual dan tidak disinformasi, disebabkan begitu penting keberadaannya mengingat mudahnya informasi-informasi yang masuk tanpa diketahui sumber dan kebenarannya. Hal ini cukup baik dilakukan generasi Z dalam menyebarkan informasi agar dapat membantu orang-orang yang membutuhkannya. Dalam hal mengusahakan perdamaian, generasi Z juga dapat mewakili dari banyaknya orang yang tak mampu menyampaikan, yaitu dengan memperlihatkan bagaimana keadaan seseorang, sebuah desa dan kota, bahkan juga negara atas dampak dari ketiadaan perdamaian. Dampak dari absennya perdamaian dalam sebuah konflik dari beberapa negara akan mengakibatkan perang yang tidak kunjung usai yang menyebabkan kerusakan lingkungan, minimnya pertahanan negara dalam negeri, kekurangan pasokan bahan makanan serta rakyat menjadi kelaparan dan menderita. Peluang menjadi pembawa damai dengan mengusahakan begitu besar dari masalah tersebut, sehingga di sinilah peran generasi Z dapat terlihat nyata dan eksis.

Dengan begitu, kemungkinan akan banyak orang maupun kelompok-kelompok elit yang tergerak hatinya untuk dapat turut ambil bagian dalam mengusahakan perdamaian. Alhasil generasi Z dapat menjadi contoh dan teladan yang baik bagi rekan sebayanya dari apa yang dikerjakan serta menjadi agen perubahan bagi dunia. Meskipun hasil dari pekerjaan tersebut tidak selalu baik dan dinilai positif, namun generasi Z sudah memberikan upaya nyata dalam usaha menciptakan perdamaian. Selain dari pada itu, generasi Z juga dapat mengedukasi para pegiat sosial media dengan konten-konten yang berfaedah dengan menggunakan kata-kata yang sopan dan tidak menyinggung ketika meng-*update* status dan memberikan komentar.

Di bidang politik, generasi Z dapat berkampanye yang bersifat sehat, positif dan membangun melalui sosial media. Di masa Yesus dalam Injil Matius dan di masa sekarang, politik mempunyai peranan yang kuat dan penting dalam kehidupan bersosial. Oleh karenanya, generasi Z juga diharapkan terlibat dalam politik meskipun tidak sedikit orang yang menjauhinya karena dianggap sarat intrik dan konflik. Yaitu

dengan cara memberikan suara atau tidak golput. Sejatinya, tujuan politik adalah untuk memajukan bangsa dengan orientasi praktiknya kepada kaum-kaum yang lemah dan miskin agar mendapatkan perlindungan dan bantuan. Politik yang harusnya menjadi sarana menegakkan keadilan dan kebenaran tetapi sering disalahgunakan oleh politikus menjadi tempat memupuk harta sebanyak-banyaknya dengan segala cara. Dengan melihat semangat dari generasi Z dalam belajar dan beradaptasi dengan perubahan zaman, tidak terkecuali dengan politik maka generasi Z diharapkan turut ikut andil dalam kegiatan-kegiatan politik, seperti mengawal pemilu, mengkritisi kebijakan pemerintah dan mengikuti setiap perkembangannya. Kegiatan tersebut diharapkan meminimalisasi terjadinya kasus korupsi, kolusi dan nepotisme.

Penggunaan sosial media yang baik dan benar dapat menjadikan generasi Z sebagai *influencer*. Menjadi seorang *influencer* akan memudahkan seseorang dapat lebih mudah untuk menuntun dan membimbing orang lain. Dengan mendirikan komunitas yang saling membangun, generasi Z akan lebih fokus dan terarah dalam menjangkau banyak anak muda sebagai *influencer*. Dengan komunitas, generasi Z dapat mengerjakan hal-hal yang menolong orang lain seperti memperhatikan, menasihati dan memberikan dukungan. Dengan begitu, generasi Z sebagai yang mengusahakan perdamaian dapat terwujud melalui komunitas sehat yang dibangun.

Generasi Z yang Merepresentasikan Allah

Generasi yang dapat merepresentasikan Allah dalam kehidupannya, mereka juga disebut generasi pembawa damai. Generasi Z yang merepresentasikan Allah adalah generasi Z yang mempunyai pertumbuhan rohani dan karakter serta buah roh. Pertumbuhan rohani, karakter yang mencerminkan pembawa damai dan buah roh harus tampak dalam kehidupan generasi Z sebagai pembawa damai. Salah satu buah roh yang ditulis oleh rasul Paulus dalam surat Galatia 5:22 adalah damai sejahtera. Damai sejahtera akan tampak dari generasi Z jika generasi Z mempunyai pertumbuhan rohani. Ciri-ciri tersebut tidak hanya tampak dalam sehari atau dua hari tetapi selama menjadi pembawa damai ciri-ciri tersebut akan terus terlihat. Apa yang menjadi sifat Allah dapat teraplikasi melalui generasi Z. Pembawa damai merupakan salah satu sifat Allah yang dapat juga dimiliki oleh generasi Z. Menjadi pembawa damai merupakan salah satu representasi Allah. Oleh karena itu, adalah penting bagi generasi Z memaknai pembawa damai sebagai representasi Allah.

Generasi Z yang tidak terlepas dari teknologi menjadikan generasi ini akrab disebut *gamer*. Memainkan *game online* merupakan salah satu hiburan yang menyenangkan bagi generasi Z, sebagian lainnya menjadikan *game online* sebagai hobi dan tidak sedikit dari generasi Z yang malahan menjadi *gamer*. Selain menyenangkan lebih lagi mendapatkan keuntungan ketika memenangkan permainannya. Memainkan *game online* tidak harus keluar rumah, tetapi dengan peralatan yang lengkap, memenuhi kapasitas dan jaringan yang stabil maka dapat dengan mudah memainkannya. Sangat cocok dengan kepribadian generasi Z.

Dengan keadaan seperti ini pun generasi Z dapat menjadi pembawa damai dengan merepresentasikan Allah melalui aktivitasnya. Terlepas dari semua kenikmatan dari bermain *game*, tidak bisa dipungkiri pula kelemahan dan kerentanan di dalamnya. *Game online* juga identik dengan istilah toksik bagi para pemainnya maupun penggemarnya. Tidak sedikit generasi Z juga jatuh ke dalamnya. Toksik tidak lagi menjadi kerisauan bagi generasi Z disebabkan sudah terbiasanya dengan hal-hal semacam itu. Dengan begitu toksik sudah menjadi masalah yang serius bagi generasi Z.

Masalah toksik juga dapat menjadi peluang besar bagi generasi Z untuk dapat menjadi pembawa damai dengan merepresentasikan Allah, yaitu dengan berbicara tidak toksik, berkomentar tidak toksik dan menyarankan dengan tidak toksik. Generasi Z tidak ikut-ikutan toksik jika temannya bahkan musuhnya melakukannya dalam pertandingan tetapi meresponsnya dengan etika baik. Generasi Z yang sudah fasih dalam bermain *game* akan lebih mudah memberi pengaruh positif kepada rekannya saat bermain *game* secara bersamaan. Generasi Z tidak perlu anti *game* maupun anti pengguna *game*, tetapi memanfaatkannya sebagai sarana yang tepat. Faktanya, tidak sedikit juga generasi Z lainnya yang merespons kebaikan seseorang dengan ungkapan yang menjatuhkan mental, yaitu yang berusaha untuk memberikan perdamaian akan dianggap sebagai orang yang berlagak kudus.

Peran dan tanggung jawab generasi muda termasuk generasi Z sangat besar dalam konteks keesaan gereja, berbangsa dan bernegara. Oleh karenanya, generasi Z harus berani menempatkan dirinya di garda terdepan dalam mewujudkan spiritualitas iman Kristen, kesejahteraan, keadilan, kebenaran dan kedamaian sehingga dapat mempraktikkan kasih Allah dalam kasih-Nya berdasarkan anugerah Allah. Generasi Z yang merepresentasikan Allah akan membawa pengaruh yang baik kepada lingkungan sekitarnya. Pengaruh kehadiran Allah sebagai sumber damai sejahtera merupakan

suatu kerinduan terbesar bagi seluruh umat beragama, termasuk Indonesia. Dalam konteks berbangsa dan bernegara dalam hal keadilan tidak sedikit masyarakat Indonesia yang tidak merasakan realisasinya. Kehadiran Allah bahkan representasi Allah tampaknya tidak nyata dalam hal keadilan. Sudah menjadi hal yang lumrah dan masyarakat pun sepertinya telah terbiasa dengan ungkapan keadilan hanya berlaku bagi mereka yang mempunyai uang. Generasi Z yang merepresentasikan Allah adalah mereka yang taat akan setiap aturan yang sudah ditetapkan. Tidak memberikan maupun menerima suap kepada pihak berwajib dan dari keluarga terdakwa jika terbukti bersalah, melainkan mereka yang berani menyuarakan kebenaran tanpa harus kompromi dengan risiko yang merugikannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan, yaitu: makna dari kata pembawa damai yang terdapat dalam Matius 5:9. Setidaknya ada tiga yang menjadi kesimpulan, sebagai berikut. Pertama, pembawa damai merupakan orang yang hidupnya sudah diperdamaikan oleh Allah. Sebagai pembawa damai yang akan memperdamaikan orang-orang lain kepada Allah maka adalah keharusan terlebih dahulu berdamai dengan Allah sang empunya kedamaian. Kedua, pembawa damai merupakan orang yang mengusahakan perdamaian. Mengusahakan berarti bergerak aktif, tidak berdiam diri, mengambil tindakan dengan mengerahkan waktu, pikiran dan tenaga untuk mencapai tujuan. Pembawa damai turut ambil andil dalam prakarsa perdamaian. Pembawa damai turut bertanggung jawab atas konflik antara kedua belah pihak baik perorangan maupun organisasi. Pembawa damai tidak boleh sebagai penonton, berpangku tangan ketika terjadinya perseteruan. Ketiga, pembawa damai merupakan representasi Allah, orang yang mencirikan karakter Allah dalam kehidupannya, yaitu Sang Damai. Karakter Allah juga teraplikasi dalam tindakannya, maka pembawa damai tersebut telah menjadi representasinya Allah.

Generasi Z akan menjadi pembawa damai berdasarkan Matius 5:9 jika: pertama, generasi ini sudah diperdamaikan dengan Allah. Hati dan pikiran generasi Z yang sudah diperdamaikan oleh Allah akan tampak dari tindakan dan perilaku generasi Z dalam kehidupannya. Kedua, generasi Z yang akan menjadi pembawa damai wajib mengusahakan perdamaian di mana pun berada. Selama kedamaian itu tidak hadir dalam suatu situasi dan kondisi tertentu, maka generasi Z hadir untuk menciptakan

kedamaian tersebut. Yang ketiga, generasi Z yang menjadi pembawa damai ialah generasi yang merepresentasikan Allah. Karakter dan ciri Allah akan tampak dalam kehidupannya. Allah yang adalah sumber damai sejahtera akan mewarisi karakternya kepada umat-Nya khususnya generasi Z sebagai pembawa damai tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih diucapkan kepada Bapak Joseph Christ Santo yang membimbing penulis pertama sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.

REFERENSI

Alchatib, Satria Rizaldi, Halifa Haqqi, dan Andika Drajat Murdani. "Penguatan Nilai Demokrasi Melalui Peran Gen Z Indonesia Dalam Media Online." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 04, no. 03 (2021).

Alkitab Terjemahan Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015.

Amalia, Ahsana Nur, dan Mantang Gemilar. "Meretas Generasi Apolitis Pada Pemilih Pemula Melalui Pendidikan Politik." *Jurnal Pettarani Election Review* 01, no. 02 (2020).

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "KBBI Daring." Jakarta: Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016.

Boiliu, Noh Ibrahim, Aeron Frior Sihombing, Christina M. Samosir, dan Fredy Simanjuntak. "Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5:6-12." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 06, no. 01 (2019): 12. https://doi.org/http://doi.org/10.30995/kur.v6i1.128.

Bramantyo, Hastho. "Meditasi Buddhis: Sarana Untuk Mencapai Kedamaian dan Pencerahan Batin." *Jurnal Orientasi Baru* 24, no. 01 (2015): 06.

Budiarti, Tirsa. "Model-Model Pendidikan Perdamaian Bagi Anak Dalam Konteks Gereja." *Jurnal Jaffray* 16, no. 01 (2018): 60. https://doi.org/10.25278/jj71.vl6il.280.

Dzulfaroh Naufal, Ahmad. "Indeks Perdamaian Dunia 2020 Mengalami Penurunan, Ini Rinciannya." *Kompas.Com*, 2020.

Fahmy. "Kbbi," 2010.

Fitriyani, Pipit. "Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z." 2018.

Heath, Warren Stanley. *Damai dan Bahagia*. Diedit oleh Drs. Ridwan Sutedja dan M.Th Sostenis Nggebu. Cetakan Pe. Bandung: BIJI SESAWI, 2016.

Ismail, Hamdan Cholifudin. "Bentrok Dengan Aparat, 8 Mahasiswa Papua Luka-luka." *tempo.co*. 2022.

Johana, Ester. "Arti Penting Perdamaian Dunia Bagi Sebuah Negara." *Kompas.Com*, 2022.

Lukmono, Irawan Budi. *Agent of Peace Menjadi Pembawa Damai seperti Teladan Kristus*. 02 ed. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021.

Lukmono, Irawan Budi, dan Gunaryo Sudarmanto. "MODEL KEPEMIMPINAN YESUS KRISTUS SEBAGAI PEMBAWA DAMAI BAGI RESOLUSI KONFLIK DI KOTA SURAKARTA." *Missio Ecclesiae* 9, no. 2 (2020): 253–71.

Mertayasa Lilik, dan I Komang. "Esensi Tri Hita Karana Perspektif Pendidikan Agama Hindu." *Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu* 10, no. 2 (2019): 3.

Nimer, Mohammed Abu. "Nir Kekerasan dan Bina Damai Dalam Islam Teori dan Praktek," n.d., 17.

Patandean, Yohanes Enci. "Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Berbahagia Dalam Matius 5:3-12." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018). https://doi.org/10.46445/ejti.v2i2.103.

Putra, Bima. "Tawuran Mahasiswa di Pulogadung, Sejumlah Orang Luka Diserang Benda Tumpul, Motor Sampai Nyungseb." *TribunJakarta.com*. 2022.

Rahayu, Puspita Puji, Auliya Irsyadiah, Qurnia Fitriyantinur, dan Priscilla Titis Indiarti. "Pemberian Edukkasi Kepada Masyarakat Tentang Generasi Z dan Keunikannya." *Jurnal Pengabdian Sosial Indonesia* 01, no. 01 (n.d.).

Reza, Fachrul, dan Filo Leonardo Tinggogoy. "Konflik Generasi Z di Bidang Pendidikan di Era Revolusi 4.0 Tantangan dan Solusinya." *Jurnal Administrasi Publik* 01, no. 02 (2022).

Riana, Friski. "Konflik TNI dan KKB Akibatkan Warga Mengungsi, Ini Desakan LBH Papua ke Jokowi," 2021.

Rosa, Nikita. "10 Negara Paling Damai di Dunia, Indonesia Nomor Berapa?" *detikcom*, 2022.

Sabdono, Erastus. *Berdamai Dengan Allah*. Jakarta Utara: Rehobot Literature, 2020.

Sakitri, Galih. "'Selamat Datang Gen Z, Sang Penggerak Inovasi!!'" *Jurnal Forum Managemen Prasetiya Mulya* 35, no. 02 (2021).

Saraswati, Koleta Acintya, Magda Hermahera, dan Natasha Julia. "Generasi Z yang Gemar Kerja Sendiri." *Pusat Pelayanan Tes dan Konsultasi Psikologi*. 2018.

Supriyanto, Agus. "Konsep dan Operasiaonal Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan dan Kesadaran Individu." *Ilmiah Counsellia* 7 (2017).

Syukur, Syamzan. "Perang Salib dalam Bingkai Sejarah." *Al- Ulum* 11, no. 1 (2011).

Takaria, Gerry C. J. "MENGELOLA KONFLIK YANG TERJADI DIANTARA UMAT TUHAN." *Koinonia* 8 (2014).

Talan, Yesri. "Integrasi Konsep Calvinisme 'Irresistible Grace dan Predestinasi' Ditinjau Dari Teologi Kristen dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini." *Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020).

Taliwuna Mangantibe, Veydy Yanto, dan Mario Chlief. "Toleransi Beragama Sebagai Pendekatan Misi Kristen di Indonesia." *Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3 (2021). https://doi.org/https://doi.org/10.37364/jireh.v3i1.56.

Utami, Nahda Rizki. "Sudah Divonis, Terpidana Pencabulan di gereja Depok Kembali Didakwa." *detiknews*, 2022.

Widiyanto, Mikha Agus, dan Armin Sukri. "Perwujudan Kebahagiaan Dalam Relasi Interpersonal: Implementasi Etika Kerajaan Allah Berdasarkan Matius 5:3-9." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 08, no. 01 (2022).

Wirakartakusumah, Sumarjo dan Aman. "Peran Perguruan Tinggi Mewujudkan Dinamika Kedamaian dalam Kehidupan Masyarakat." *Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia*, 2009, 300.

Yanni, Yanni. "Pendidikan Kristen Untuk Perdamaian di Sekolah Kristen Sebagai Upaya Mengatasi Konflik di Tengah Masyarakat," 2018.

Yasin, Taslim HM, dan Herman Saputra. "Toleransi Beragama Perspektif Islam dan Konghucu." *Jurnal Studi Agama-agama* 01, no. 01 (2021): 07. https://doi.org/doi.org/10.22373/ARJ.

Yuliani, Ayu. "Ada 800.000 Situs penyebar Hoaks di Indodnesia." *Kementrian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia*, Desember 2017.

Yunus, Muhammad. "Dua Kelompok Mahasiswa Terlibat Tawuran di Kampus Unhas, Sejumlah Gedung Rusak Terkena Lemparan Batu." *suarasulsel.id*. 2022.